

Ketiga, perilaku wisata muncul dalam waktu luang. Wisatawan adalah seseorang yang ketika dalam waktu senggang berada jauh dari tempat tinggalnya. Keempat, perbedaan mendasar dan penting dari perilaku wisatawan adalah *touristic leisure* yang melibatkan hubungan emosional antara wisatawan dengan beberapa tempat yang dikunjungi. Karakteristik tersebut bisa berupa pemandangan, iklim, keanehan atau keunikan dari tempat wisata tersebut.

3. Definisi teknis wisatawan

Definisi ini secara teknis mencerminkan beragam kepentingan, mulai dari tujuan bisnis, bekerja, organisasi, dan lainnya yang menghubungkan dengan tujuan suatu kawasan destinasi pariwisata. Definisi teknis ini menghindari interpretasi yang ambigu sehingga setiap orang mempunyai pemahaman yang sama tentang memahami kategori wisatawan.

Di Inggris Leiper (1990) menyatakan bahwa perhitungan secara statistik hanya melibatkan perjalanan yang bertujuan untuk liburan dan yang dihitung hanya perjalanan yang mencapai empat malam atau lebih dari tempat tinggal asal. Konsekuensinya, perbandingan perhitungan wisatawan domestik tidak dapat dilakukan antar negara. Seharusnya, semua negara menggunakan

satu standard yang berlaku untuk semuanya sehingga bisa dengan mudah untuk melakukan perbandingan perhitungan.

Ahli lain Theobald (2005) mengemukakan beberapa elemen yang dipakai untuk menjadi sebuah dasar dalam menentukan apakah seseorang disebut sebagai wisatawan atau tidak menurut standard internasional, yaitu:

1. Tujuan perjalanan

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan selain untuk tujuan bisnis, walau ada kalanya sebuah perjalanan bisnis juga dapat diikuti oleh kegiatan wisata.

2. Jarak perjalanan dari tempat asal.

Untuk tujuan statistik, ketika memperhitungkan jarak perjalanan wisata, beberapa negara memakai jarak total antara tempat tinggal dan tujuan wisata. Biasanya jarak yang sering digunakan bervariasi antara 0-160 km tergantung standarisasi dari masing-masing negara.

3. Lamanya perjalanan.

Biasanya definisi mengenai wisatawan mencakup perjalanan paling tidak satu malam ditempat yang menjadi tujuan perjalanan. Namun standarisasi tersebut akan hilang ketika kasus perjalanan

wisata kurang dari 24 jam sebagai salah satu daya tarik wisata dari biro perjalanan.

Berdasarkan tipologinya, *travellers* merujuk pada seseorang yang melakukan perjalanan antara dua atau lebih tempat secara geografi baik di negara sendiri atau ke negara lain. Namun ada dua tipe *travellers* yaitu *visitors* dan *other travellers*. Sedangkan *visitors* dibagi menjadi dua kategori yaitu *overnight* dan *same-day*. Istilah *visitors* dalam hal statistik dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan perjalanan ketempat lain selain tempat tinggalnya, biasanya kurang dari 2 bulan, dan memiliki tujuan perjalanan selain melakukan kegiatan untuk mendapatkan upah ditempat yang dituju.

b. Sistem Pariwisata

Menurut Leiper 1990 dan Cooper 1999 elemen-elemen dari sebuah sistem pariwisata yang sederhana menyangkut daerah asal wisatawan, sebuah negara tujuan, dan sebuah tempat transit. Ada lima pokok elemen dari sebuah sistem pariwisata yaitu : *traveller-generating region*, *departing traveler*, *transit route region*, *tourist-destination region*, dan *returning traveller*. Namun dari kelima elemen tersebut, ada tiga hal pokok yang termasuk dalam elemen sistem pariwisata yaitu:

1. Elemen wisatawan

wisatawan adalah aktor dari pariwisata, karena pariwisata adalah sebuah pengalaman yang menyenangkan, dan tak terlupakan serta menjadi salah satu bagian terpenting dari wisatawan tersebut

2. Elemen geografis

terbagi menjadi tiga yaitu *traveler-generating region*, *tourist destination region*, dan *transit route region*.

- a. *Traveler-generating region* merupakan asal dan pasar pariwisata dimana wisatawan mencari informasi tentang tujuan wisatanya, melakukan transaksi perjalanan wisata, dan dari mana wisatawan tersebut berangkat ke tempat wisatanya.
- b. *Tourist destination region* adalah tujuan perjalanan wisata. Daerah wisata merupakan daerah yang memiliki keunikan tersendiri dari daerah lainnya. Keunikan tersebut bisa berupa budaya, sejarah, alam dan lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik terbesar dari daerah yang memiliki tempat wisata.
- c. *Transit route region* bukan saja membahas mengenai waktu dan tempat sementara dalam sebuah perjalanan pariwisata untuk mencapai daerah tujuan wisata. Dalam konsep ini selalu ada interval waktu dan tempat dalam sebuah perjalanan wisata ketika

sampai.

3. Elemen industri pariwisata

industri pariwisata sebuah wilayah bisnis dan organisasi yang terlibat dalam menghasilkan produk dari pariwisata. Salah satu elemen yang membuat atau megolah daerah wisata untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya.

Selain itu dalam membangun sebuah obyek pariwisata diperlukannya sebuah perencanaan yang matang guna menarik jumlah wisatawan lokal atau wisatawan asing untuk datang dan betah sehingga berpotensi untuk kembali datang. Menurut A. Yoeti Oka (1997) perencanaan pariwisata terdapat dalam berbagai ruang yaitu ruang lingkup loka, regional, nasional dan juga internasional. Ada beberapa prinsip dalam perumusan perencanaan pariwisata, yaitu :

- a. Perencanaan pengembangan kepariwisataan haruslah menjadi sebuah kesatuan dengan pembangunan regional atau nasional dari pembangunan perekonomian negara. Karena pembangunan pariwisata seharusnya masuk dalam penganggaran peningkatan perekonomian negara.
- b. Pembangunan kepariwisataan haruslah dalam keterpaduan dimana satu sektor pariwisata saling berkaitan.

- c. Perencanaan pengembangan pariwisata pada suatu daerah harus terkoordinasi dibawah perencanaan fisik daerah tersebut secara keseluruhan
- d. Dalam perencanaan pembangunan fisik pariwisata juga harus diikuti oleh riset atau penelitian yang khusus dibuat untuk melihat dampak pembangunan pariwisata tersebut terhadap lingkungan disekitarnya.
- e. Perencanaan fisik sebuah daerah wisata harus disertai dengan suatu studi yang dijadikan sebagai dasar terhadap kondisi disekitarnya
- f. Rencana dan penelitian tentang pembangunan sektor pariwisata tersebut harus memperhatikan faktor ekologi daerah yang bersangkutan
- g. Perencanaan pariwisata tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja namun juga dilihat dari pengaruhnya terhadap kondisi sosial dan budaya dari daerah pariwisata tersebut
- h. Untuk mengatasi masalah jam kerja buruh dan karyawan yang semakin singkat dari tahun ketahun maka khusus daerah wisata yang dekat dengan industri harus dibangun suatu fasilitas hiburan
- i. Perlu memperhatikan kerjasama antar negara yang saling menguntungkan, karena pariwisata tidak membedakan suku, agama, dan ras.

c. Dampak Positif Pariwisata Bagi Ekonomi

Suatu daerah wisata mempunyai potensi besar terhadap peningkatan ekonomi di daerah tersebut. Dengan banyaknya datangnya wisatawan akan membuat berbagai sektor ekonomi disekitar tempat wisatawan itu tumbuh. Menurut Leiper (1990) ada beberapa dampak positif dari adanya pariwisata, yaitu:

1. Pendapatan dari penukaran valuta asing.

Penukaran valuta asing ini terjadi ketika wisatawan mancanegara mengunjungi ke tempat wisata domestik. Meskipun di beberapa Negara penukaran valuta asing ini tidak begitu memiliki dampak pendapatan yang begitu besar, namun sebagian Negara pernah berdampak besar dan signifikan terhadap perekonomiannya misal Negara New Zealand pada tahun 90-an menempati peringkat pertama diatas daging, woll, susu, dan lainnya.

2. Memperbaiki neraca perdagangan luar negeri

Neraca perdagangan luar negeri akan semakin membaik sebagai dampak dari adanya penukaran valuta asing yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara. Sehingga suatu negara bisa melakukan ekspor atupun impor barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

3. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata

Pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan baik secara langsung atupun tidak langsung akan memberikan pendapatan bagi

perusahaan, organisasi, bahkan perorangan yang melakukan kegiatan usaha disektor pariwisata. Jumlah wisatawan asing ataupun domestik merupakan pasar bagi pelaku usaha dibidang pariwisata. Dampak utama dari pariwisata tersebut adalah pendapatan dari perusahaan atau organisasi serta pendapatan dari devisa negara yang kemudian akan menjadi upah bagi dan deviden bagi pemilik usaha sebagai dampak sekunder dari adanya pariwisata.

4. Pendapatan pemerintah

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerima pendapatan terbesar dari sektor pariwisata, sehingga perhatian pemerintah terhadap pariwisata sangat besar. Hal itu dilakukan agar lebih menarik wisatawan asing maupun domestik untuk berlibur di negaranya. Sumber pendapatan yang diperoleh dari pariwisata ini adalah dari mengenakan pajak. Hotel dan restaurant menjadi penyumbang pendapatan daerah terbesar dari adanya pengenaan pajak. Selain itu sumber pendapatan lain seperti pajak retribusi, pajak usaha dan lainnya menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah.

5. Penyerapan tenaga kerja

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang tidak bisa berdiri sendiri. pariwisata memerlukan sektor lain untuk meningkatkan pendapatan daerah atau meningkatkan perekonomian. Dari

banyaknya sektor penunjang lain maka tidak dipungkiri bahwa sektor tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

6. Adanya *Multiplier effects*

Dengan adanya pariwisata akan memberikan sebuah perputaran pendapatan dan akan berdampak kepada kegiatan ekonomi disekitarnya. Semakin panjang perputaran uang tersebut akan semakin mengecil karena adanya uang yang di tabung atau di investasikan. Rasio antara pengeluaran dari setiap putaran tersebut dibanding dengan jumlah asli dari uang tersebut yang dikeluarkan oleh wisatawan dinamakan *multiplier*.

7. Pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat local

Wisatawan dan masyarakat local sering berbagi fasilitas dari tempat pariwisata dalam berbagai kepentingan. Hal itu dikarenakan banyaknya wisatawan yang datang akan memberikan pendapatan yang besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya oleh masyarakat lokal.

d. Dampak Negatif Pariwisata Bagi Ekonomi

Adanya tempat pariwisata di setiap daerah akan memberikan pendapatan yang besar bagi daerah tersebut karena banyaknya wisatawan yang datang sehingga banyak tempat wisata baru yang dibuka karena melihat betapa besarnya potensi dari adanya tempat wisata tersebut. Dari banyaknya tempat wisata juga tidak terhindar dari

dampak negatif yang akan diperoleh dari daerah tersebut, menurut Mathieson dan Wall (1982) dalam Leiper (1990) ada beberapa dampak negatif yang diperoleh dengan adanya tempat wisata, yaitu :

a. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata

Beberapa daerah yang memiliki tempat wisata sangat bergantung kegiatan ekonominya atau pendapatan daerahnya dari tempat wisata tersebut. Tempat wisata tidak terhindar dari berbagai isu negatif sehingga tidak menguntungkan tempat wisata tersebut. Hal itu akan menurunkan tingkat minat dari wisatawan yang akan datang sehingga akan menurunkan pendapatan dan berakhir pada melemahnya kegiatan ekonomi secara berantai.

b. Meningkatnya angka inflasi dan tingginya harga tanah

Perputaran uang yang besar di tempat wisata sebanding dengan konsumsi yang terus meningkat sehingga menyebabkan inflasi. Selain itu, bangunan dan tanah yang berada disekitar tempat tersebut akan mengalami peningkatan harga secara drastis sebagai akibat dari lokasinya yang strategis.

c. Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor

Sebagai dampak dari banyaknya wisatawan yang datang dari berbagai negara dan geografis maka akan memunculkan permintaan sesuai dengan selera dari masing-masing wisatawan tersebut sehingga akan mengurangi penjualan produk lokal.

d. Sifat pariwisata yang musiman

Tidak terprediksiannya wisatawan untuk hadir ketempat wisata akan berdampak kepada pengembalian modal investasi yang tidak jelas. Banyak pertimbangan yang menyebabkan wisatawan tidak datang ketempat wisata baik dari segi geografis, iklim ataupun cuacanya.

e. Timbulnya biaya-biaya tambahan

Sebanding dengan banyaknya wisatawan yang datang akan menyebabkan kerusakan alam, limbah, polusi dan degradasi tanah yang akan menyebabkan banyak pengeluaran tambahan untuk memperbaiki itu semua

B. Penelitian Terdahulu

1. Aliandi (2013) meneliti tentang Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan pajak Hotel (studi kasus pada kota Yogyakarta). Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan variable berupa jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel dalam kurun waktu 2001 – 2011. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap penerimaan pajak hotel di kota Yogyakarta, hal itu menunjukkan bahwa semakin banyaknya wisatawan yang datang dan semakin lama menginap maka akan meningkatkan pendapatan. Sedangkan untuk jumlah hotel tidak

berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel di kota Yogyakarta, berarti banyak atau sedikitnya jumlah hotel di kota Yogyakarta tidak mempengaruhi jumlah penerimaan pajak di kota Yogyakarta.

2. Nugraha (2012) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel studi kasus kota Semarang dalam kurun waktu 2001 – 2010. Penelitian ini menggunakan variable dependen berupa Pajak Hotel dan variable independen terdiri dari jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel dengan menggunakan metode penelitian model regresi berganda. Dari hasil penelitian ini menghasilkan bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel, dan laju inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan Pajak Hotel di kota Semarang.
3. Agustiningtyas (2003) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 1998-2001. Dalam penelitian ini menggunakan variable dependen berupa penerimaan pajak daerah (hotel) sedangkan variable independen menggunakan variable pendapatan perkapita jumlah wisatawan, jumlah hotel, investasi pemerintah daerah, dan daya listrik terambung. Menggunakan metode analisis regresi berganda yang menghasilkan bahwa pendapatan perkapita, jumlah wisatawan, investasi pemerintah daerah dan daya listrik tersambung berpengaruh positif dan signifikan

terhadap penerimaan pajak, sedangkan pengaruh jumlah hotel tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak di Provinsi Jawa Tengah.

4. Reza (2015) menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel dan restoran di kota Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 1983 – 2014. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa penerimaan pajak hotel dan restoran dan variabel independen yang terdiri dari PDRB, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel di kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) menghasilkan bahwa secara simultan keseluruhan variabel independen (PDRB, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel) secara bersama-sama menunjukkan pengaruhnya terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel PDRB, jumlah wisatawan dan jumlah hotel mempunyai pengaruh positif dan signifikan (taraf 5) terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.
5. Anggraeni (2016) menganalisis penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa penerimaan daerah dan variabel independen yang terdiri dari jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan perkapita, indeks harga konsumen dan tingkat hunian hotel. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan mengambil

sampel berjumlah 32 data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variable jumlah kunjungan wisata, pendapatan perkapita, indeks harga konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah sedangkan variable tingkat hunian hotel berpengaruh negative terhadap penerimaan daerah dari sector pariwisata.

6. Qadarochman (2010) menganalisis tentang penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam analisis ini menggunakan regresi linear berganda dengan penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel independen yang terdiri dari jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita. Setelah dilakukan pengujian dengan uji penyimpangan asumsi klasik menghasilkan bahwa data terdistribusi normal dan tidak diperoleh penyimpangan. Berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} 14,349 dengan signifikansi F_{tabel} sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kota Semarang diterima. Sedangkan secara parsial variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan, dari keempat variabel independen tersebut yang paling

dominan pengaruhnya terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di kota Semarang adalah variabel obyek wisata. Dengan nilai t-hitung sebesar 4,407 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,001.

7. Sabatini (2012) dengan penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di kota Semarang. Dalam analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen yang terdiri dari tingkat hunian kamar, jumlah wisatawan, tarif kamar rata-rata, serta PDRB terhadap faktor independen yang berupa pajak hotel di Semarang. Analisis ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Last Square*) serta penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1996-2010 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistika Propinsi Jawa Tengah dan kota Semarang, DPKAD kota Semarang, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar dan tarif kamar rata-rata signifikan pada $\alpha = 5$ persen terhadap penerimaan pajak hotel, sedangkan PDRB dan jumlah wisatawan tidak signifikan. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,54 yang berarti sebesar 50,4 persen variasi penerimaan pajak hotel dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel independen.

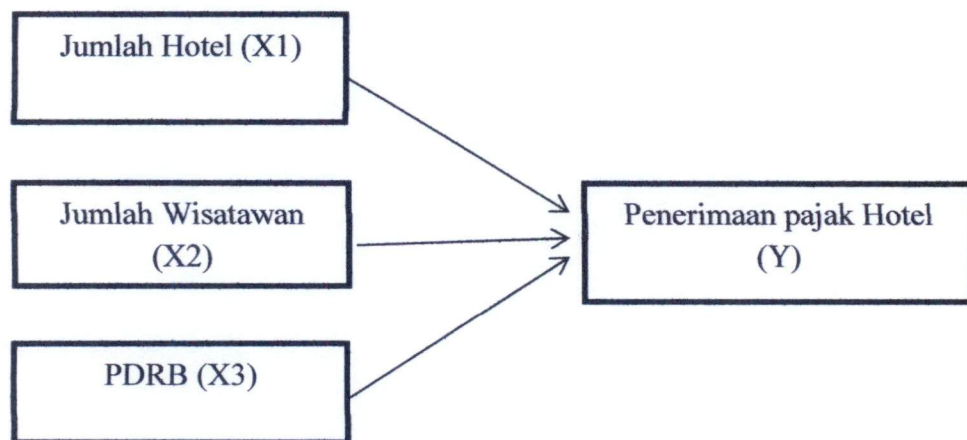
C. Hipotesis

Dengan melihat latar belakang dan tujuan dari penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga hubungan antara Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Diduga hubungan antara Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Diduga hubungan antara PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Model Penelitian

Dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah maka peningkatan dalam Pajak Daerah juga harus ditingkatkan dengan mengefektifkan sektor pendapatan pajak hotel. Maka faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penerimaan Pajak Hotel adalah seperti gambar berikut ini:



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran Teoritis Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta (2009-2015)